

# **BENTUK PERTUNJUKAN PANTOMIM *NGILO GITHOK***

**KARYA JEMEK SUPARDI**

**Raseki Seseetho**

Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA

[rsekisesetho@mhs.unesa.ac.id](mailto:rsekisesetho@mhs.unesa.ac.id)

**Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd**

Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA

[wellysuryandoko@unesa.ac.id](mailto:wellysuryandoko@unesa.ac.id)

## **ABSTRAK**

Pantomim merupakan salah satu cabang seni dari teater. Bentuk gerak dan mimik wajah yang menjadi suatu cerita serta dimengerti oleh penonton disebut pantomim. Kata Pantomim di Yogyakarta, tidak asing lagi untuk didengar. Salah satunya *Pantomimer* yang dijuluki sebagai maestro pantomim Yogyakarta yaitu Jemek Supardi.

Jemek Supardi lahir pada tanggal 22 Mei 1953 di desa Kembangan Pakem Sleman Yogyakarta. Dari tahun ketahun, Jemek Supardi konsisten dalam menggeluti seni pantomim. Walaupun pantomim mengalami pasang surut tetapi beliau tetap semangat dalam berkesenian di pantomim. Berpuluh-puluh tahun Jemek Supardi mementaskan bentuk pertunjukan pantomim dengan ide maupun cerita yang selalu menarik hati penikmatnya. Salah satu bentuk pertunjukan tersebut berjudul *Ngilo Githok*. Penelitian ini membahas bagaimana latar belakang Jemek Supardi dan bagaimana bentuk pertunjukan pantomim *Ngilo Githok* karya Jemek Supardi.

Pendekatan metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek material adalah Jemek Supardi yang menjadi maskot tersendiri di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jemek Supardi dalam membuat karya pantomim berhubungan dengan pengalaman hidup beliau, kehidupan masyarakat di sekitarnya, kehidupan keluarga, ide jalan, dan kenakalan-kenakalan yang dilakukan di kehidupan nyata beliau dan bentuk pertunjukan pantomim *Ngilo Githok* karya Jemek Supardi adalah pantomim kelompok. Bentuk Pertunjukan *Ngilo Githok* ini merupakan karya pantomim yang merefleksikan kehidupan keadaan di zaman sekarang. Dimana orang sekarang merasa sok mengagungkan dirinya sok suci sok mengemukakan dirinya. Pementasan tersebut mempunyai sesuatu keunikan dan originalitas cerita serta pesan moral didalamnya.

**Kata kunci** : Jemek Supardi, Bentuk pertunjukan, *Ngilo Githok*

## PENDAHULUAN

Seni pertunjukan adalah sesuatu yang terjadi dalam satu waktu. Dalam satu waktu mempunyai arti pengungkapan. Seni pertunjukan terjadi saat itu juga dan langsung dapat dirasakan oleh orang yang melihat atau menontonya. Hakekat seni pertunjukan adalah sebuah keindahan yang diwujudkan kedalam gerak perilaku orang yang menampilkannya. Suatu daya rangkum adalah sarannya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedang keterampilan teknis adalah bahannya (Sedyawati,1981:60). Salah satu seni pertunjukan di Yogyakarta yang dikenali masyarakat, yaitu teater karena selain sebagai hiburan juga sebagai wujud ungkapan ekspresi didalamnya. Wujud ungkapan ekspresi tersebut sangat lekat dengan salah satu cabang teater yang berkembang di Yogyakarta, salah satunya pantomim.

Bentuk gerak dan mimik wajah yang menjadi suatu cerita serta dimengerti oleh penonton disebut pantomim. Menurut Pierre (dalam Broadbent, 1901:15), “bahwa pantomim adalah bahasa pertama dari manusia. Ini sudah dikenal, diketahui, dan dimengerti diseluruh bangsa atau negara-negara dan begitu alami serta mengandung arti yang banyak sekali. Anak dari orang tua kulit putih belajar dengan cepat ketika mereka melihat ini digunakan oleh bangsa kulit hitam”. Eksistensi seni pantomim mengalami pasang surut. Aktivitas pantomim saat itu sangat kurang sekali. Sulit sekali menemukan seniman yang selalu mencintai, menekuni dan berkomitmen terhadap suatu bidang seni yang sedang mengalami pasang surut dalam eksistensinya. Sangat berbeda sekali dengan *pantomimer* yang bernama Jemek Supardi, beliau masih dan tetap bertahan dengan komitmennya di bidang pantomim.

Jemek Supardi lahir pada tanggal 22 Mei 1953 di desa Kembangan Pakem Sleman Yogyakarta. Pendidikan formal Jemek Supardi diawali dari SD (Sekolah Dasar) hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama) karena ketika bersekolah di SSRI/SMSR (Sekolah Seni Rupa Indonesia/ Sekolah Menengah Seni Rupa). Jemek Supardi tidak sampai lulus, hanya 1 tahun bersekolah dengan mata pelajarannya khusus seni rupa, yaitu patung. Jemek Supardi memilih seni pantomim dikarenakan Jemek tidak bisa menghafal kata-kata, teman-temannya sudah hafal berlembar-lembar sedangkan Jemek satu lembar pun tidak hafal-hafal dan menyadari jikalau ini diteruskan akan menghambat teman-temannya dalam berproses. Seni pantomim menjadi bagian hidup dari Jemek Supardi karena menjadi hidupnya tentram, normal, dan mengurangi hal-hal kebiasaan buruk yang sering dilakukan Jemek. Kiprah dan keberadaannya terhadap seni pantomim di Yogyakarta tidak di ragukan lagi. Ketenarannya tidak hanya di Yogyakarta melainkan di Indonesia dimana beliau dikenal sebagai *pantomimer* yang handal. Menurut Jujuk Prabowo (wawancara, 16 September 2018 di rumah Maiyah

Yogyakarta), “Selain handal dan berkontribusi pada pantomim Yogyakarta, sosok Jemek Supardi adalah orang yang polos dan lugu baik dalam kehidupannya maupun di suatu proses latihan. Setiap pertunjukan yang dipentaskan oleh Jemek Supardi selalu mengikat daya tarik penonton”. Jemek Supardi mendapatkan julukan maestro pantomim di Indonesia. Keberagaman karakter selama bertahun-tahun telah dipentaskannya. Melalui olah tubuh, ide yang orisinil, keberanian dalam berekspresi dan mementaskan secara serius menghasilkan suatu bentuk pertunjukan yang menarik untuk di apresiasi. Karya Jemek Supardi di antaranya ada *Mata Mati*, *Nafas*, dan yang terakhir dipentaskan berjudul *Ngilo Githok*.

Pementasan *Ngilo Githok* merupakan karya pantomim yang merefleksikan kehidupan zaman sekarang. Dimana orang sekarang merasa sok menggurui, sok mengagungkan dirinya, sok suci, dan sok mengemukakan dirinya. Judul pementasan tersebut berhubungan dengan mengaca pada diri sendiri atau dalam bahasa Jawa disebut *Ngilo Githok*. Pementasan tersebut mempunyai sesuatu keunikan dan originalitas cerita serta pesan moral didalamnya sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Bentuk Pertunjukan Pantomim *Ngilo Githok* Karya Jemek Supardi”. Ketertarikan peneliti juga dilandasi karena peneliti memiliki kecintaan dan ketertarikan dalam karya pantomim.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Latar belakang Jemek Supardi**

Jemek Supardi lahir pada 14 Maret 1953 di desa Kembangan Pakem Sleman Yogyakarta dari pasangan Mudiharjo dan Gini (wawancara, 16 September 2018). Jemek Supardi merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Riwayat pendidikan formal Jemek Supardi bisa dibilang tidak mulus, hal ini dikarenakan diawali dari SD (Sekolah Dasar) hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama) saja karena ketika bersekolah di SSRI/SMSR (Sekolah Seni Rupa Indonesia/Sekolah Menengah Seni Rupa) beliau tidak sampai lulus, hanya 1 tahun bersekolah dengan mata pelajarannya khusus seni rupa, yaitu patung. Jemek Supardi memiliki istri bernama Treda Maiyaranti di karunia seorang putri yang di beri nama Kinanti Sekar Rahina. Supardi adalah nama asli dari beliau. Penambahan nama Jemek didasari ketika Supardi terjun ke dunia teater. Saat itu Supardi hanya melihat proses latihan dari kejauhan. Setiap hari Supardi datang dan masih culun atau belum berani ikut hingga akhirnya diajak ikut teater tersebut. Nama teaternya adalah Teater Alam yang dipimpin oleh Azwar AN. Awal kali ikut, Jemek Supardi tidak langsung berlatih teater melainkan

membantu mengangkat-angkat properti, lampu, kostum dan make up. Suatu ketika mendapatkan kesempatan ikut latihan belajar improvisasi gerak di tanah yang basah dimana saat melakukan improvisasi gerakannya seperti bermain pantomim. Rekan-rekannya juga mengetahui gerakan Supardi *njenesi* (mengesalkan) yang dilakukan di tanah yang basah seperti bermain pantomime, tetapi Jemek Supardi belum mengerti dan mengetahui pantomim yang dimaksud rekan-rekannya itu seperti apa dan bagaimana. Supardi mengingat-ingat kata pantomime, tetapi Azwar menjelaskan kepada Supardi kalau pantomim itu benda tidak ada dihadirkan menjadi ada dengan gerakan dan mimik wajah. Moortri Poernomo salah satu anggota dari Teater Alam, memberi nama “baptis” atau nama julukan yaitu Jemek yang artinya becek dan sering menggunakan kalimat-kalimat kotor hingga sekarang dikenal oleh banyak orang dengan sebutan Jemek Supardi.

Seni pantomim menjadi ketertarikan tersendiri Jemek Supardi. Jemek Supardi didalam memilih seni pantomim bukan tanpa alasan melainkan Jemek Supardi (wawancara, 16 September 2018) mengakui “Dunia hafalan saya lamban, teman-teman saya sehari bisa hafal 2 lembar sedangkan saya 1 lembar belum tentu hafal. Saya mempunyai kesadaran kalau ini diteruskan akan menghambat dan mengganggu dalam proses latihan”. Hal yang sama disampaikan Fajar Suharno (16 September 2018) “Bahwa Pardi sukar dan lambat untuk menghafal dialog serta kacau kalau menghafal dialog”. Oleh sebab itu, Jemek Supardi memilih pantomim sebagai media dalam berekspresi karena memang disisi lain Jemek Supardi memiliki potensi bakat atau kemampuan dalam bermain pantomim. Selain itu, teman-temannya juga memberikan semangat atau *support* untuk Jemek Supardi untuk terjun dalam seni pantomim. *Support* dari teman-temannya, baik berupa ide-ide yang bisa dikembangkan oleh Jemek Supardi hingga dalam hal manajemen pertunjukannya.

Awal mula Jemek Supardi mengetahui pantomim dan mengerti metode latihan pantomim yaitu dari Azwar dan Moortri Poernomo yang saat itu mempunyai genre gerakan yang berbeda. Fajar Suharno (wawancara 16 September 2018) mengatakan “Pak Azwar dengan gerakan patah-patahnya sedangkan Pak Moortri menggunakan gerakan mengalir”. Di sinilah Jemek Supardi selalu melihat dan mengamati latihan Azwar dan Moortri Poernomo yang akhirnya diterapkan dan dikembangkan Jemek Supardi sebagai modal dalam dunia pantomim. Pantomim Jemek Supardi menggunakan dan menerapkan bentuk gerakan, baik dalam latihan maupun pementasan, yaitu berupa gerakan mengalir.

## **Keunikan atau kekhasan**

Berdasarkan pernyataan Jujuk Prabowo (wawancara 16 September 2018 di rumah Maiyah Yogyakarta), “sosok Jemek Supardi adalah orang yang polos dan lugu baik dalam kehidupannya maupun di suatu proses latihan walaupun terkadang sering tidak disiplin. Sifatnya yang lugu, polos, apa adanya dan jujur menjadikan Jemek Supardi memiliki keunikan maupun kekhasan tersendiri”. Hal yang sama disampaikan Broto Wijayanto bahwa “Jemek itu unik dan khasnya itu *opo anane*, jujur, polos, dan lugu. Selain itu, Jemek Supardi tidak sukar untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain”.

Latar belakang Jemek Supardi sebelum memasuki dunia pantomim sangat memprihatinkan sekali. Jemek Supardi adalah seorang copet, menjadi preman dengan badannya yang kecil tetapi ketika ada orang yang menantang untuk berkelahi, beliau selalu berani walaupun pada kenyataannya selalu kalah tetapi tidak pernah menyerah dalam berkelahi, beliau juga suka bermain togel dan lain-lainnya. Semua berhubungan dengan dunia hitam dan Jemek Supardi sempat masuk Bui. Broto Wijayanto (wawancara 18 Oktober 2018), “Jemek itu ditakuti oleh tukang parkir di area sekitar rumahnya di jalan Brigjen Katamso. Ketika Jemek tidak memiliki rokok, beliau tinggal meminta ke tukang parkir dan selalu dikasih”. Tetapi, semenjak Jemek Supardi terjun dalam seni pantomim perlahan-lahan kepribadian negatif yang dulu sering dilakukannya mulai hilang. Pantomim seutuhnya menjadi bagian hidup dari Jemek Supardi karena menjadi hidupnya lebih berarti, tentram, normal, dan yang paling bermakna.

Jemek Supardi memiliki perilaku yang susah ditebak orang. Terkadang bisa berubah sesuai dengan *mood* yang Jemek Supardi rasakan. Contoh ketika sedang berlangsung pementasan dan beliau menjadi aktor dalam pementasan tersebut, Jemek Supardi tidak ikut pentas melainkan pergi untuk memancing. Saat pementasan terkadang cerita yang dipentaskan di atas panggung bisa berbeda dengan cerita yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Perilaku tersebut yang membuat semua orang mengenal Jemek Supardi yang membuat Jemek Supardi memiliki keunikan tersendiri. Ketika Jemek Supardi melihat suatu pementasan ternyata kurang bagus, beliau akan berkata kurang bagus dan *ceplas-ceplos*.

## **Ide atau Pemikiran**

Seni pantomim dalam pandangan Jemek Supardi bukan hanya modal tekad yang kuat saja, tetapi harus dibuktikan salah satunya didalam pengemasan ide atau pemikiran yang di angkat dalam suatu pementasan. Jemek Supardi selalu mengangkat kisah yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya, kehidupan masyarakat di sekitarnya, kehidupan keluarganya, ide jalaran, dan kenakalan-kenakalan yang dilakukan di kehidupan nyata sehingga keorisinalitas pada pertunjukan Jemek Supardi sangat nampak sekali. Saat teman-temannya memberikan masukan ide maupun cerita Jemek Supardi selalu mengolah dan mengembangkannya dan mendapatkan apresiasi yang tinggi baik dari sesame.

Ide Jemek Supardi bisa termotivasi dari *nyilet* sapi yang mana beliau ingin melihat darah. Akhirnya Jemek Supardi membeli silet dan silet tersebut di siletkan ke badan sapi. Akhirnya badan sapi mengeluarkan darah dan lari hingga pemilik sapi mengejar-ngejar sapi tersebut. Jemek Supardi yang melakukan perilaku nakal tersebut tidak merasa bersalah atau ketakutan bahkan sebaliknya tertawa dengan senang. Ide kenakalan lainnya, yaitu ketika seorang gelandangan sedang tidur dengan ditutupi koran. Jemek Supardi mendatangi gelandangan itu lalu mengambil koran tersebut dan dibakarnya, sehingga gelandangan itu pergi dan tidak kembali lagi.

## **Kontribusi Karya**

Kiprah lalu kontribusi dan keberadaan Jemek Supardi terhadap seni pantomim di Yogyakarta tidak perlu diragukan lagi. Ketenaran dan jam terbang beliau tidak hanya di Yogyakarta melainkan juga di luar kota hingga di luar negeri dimana beliau dinilai sebagai *pantomimer* yang handal sarat akan ide yang selalu menarik, gerakan dan mimik wajah yang sangat khas sekali. Melalui olah tubuh, ide yang menarik, nakal, dan orisinil, keberanian dalam berekspresi, dan mementaskan secara serius serta mementaskan di tempat yang tidak biasa dan tidak di sangka-sangka orang seperti di sepanjang jalan Malioboro, di makam pahlawan, di pasar, di dalam kereta api dari Yogyakarta ke Jakarta, pentas menggunakan becak hingga di rumah sakit jiwa di Magelang, dan masih banyak lagi.

Terlebih Seni Pantomim melekat sekali pada Jemek Supardi. Jemek Supardi kreatif, memiliki tubuh yang artistik dengan gerak seperti apapun beliau terlihat bagus dan memiliki kekuatan disetiap gerakannya. Karena itu, semua tidak lepas dari perasaannya yang kuat.

Dalam keadaan apapun dan dalam situasi apapun, Jemek Supardi tetap teguh berpendirian untuk terus berkarya dan seni pantomim yang menjadikannya mendapatkan julukan maestro pantomim Indonesia. Jemek Supardi juga tidak *sungkan* dan ragu untuk memberikan materi pantomim dan ilmu yang bermanfaat kepada generasi muda maupun bisa dibilang penerusnya di bidang pantomim. Jemek Supardi senang dan bangga bisa ikut berkontribusi dalam mengisi workshop-workshop pantomim dan ketika menjadi juri dalam suatu perlombaan pantomim beliau juga tidak segan-segan untuk menampilkan sebuah pementasan dimana disisi lain bisa sebagai wawasan kepada peserta dan pelatih pantomim. Banyak sekali penghargaan yang didapat oleh Jemek Supardi diantaranya ada dari Sultan Hamengku Buwono IX, Dewan Kesenian Daerah Yogyakarta, Gubernur Jakarta, dan masih banyak lagi.

## **Konsep**

Pada penggarapan konsep dalam pementasan *Ngilo Githok* membutuhkan waktu 1-2 bulan karena perlu adanya diskusi mengenai konsep dari awal hingga akhir supaya ide atau gagasan menjadi matang dan layak serta pesan moral yang hendak disampaikan kepada penonton dapat diterima dengan jelas. Diskusi konsep sering dilakukan di rumah Jemek Supardi Jl. Brigjen Katamso No.194 Yogyakarta sambil minum kopi, bisa berupa tidur bersama antara Jemek Supardi, Asita Kaladewa, dan Broto Wijayanto di rumah Jemek, yang mana konsep itu didiskusikan dengan posisi senyaman mungkin sehingga bisa menimbulkan inspirasi terbaru.

## **Proses**

Ketika konsep sudah selesai, *pantomimer* melakukan langkah selanjutnya, yaitu 1) Pengaktualisasian konsep ke gerak, membutuhkan waktu 2-3 bulan. Diawali dengan pemanasan, artinya pemanasan dilakukan oleh seorang *pantomimer* untuk merilekskan badan supaya tidak terjadi cedera saat melakukan gerakan pantomime, 2) Improvisasi, didalam melakukan pengaktualisasian terdapat banyak sekali hal yang tidak terduga saat di lapangan. Perlu adanya improvisasi gerak agar konsep yang diinginkan bisa tersampaikan dengan baik dan benar, 3) Eksplorasi, menjadi bagian utama dalam berlatih. Dalam hal eksplorasi, Jemek Supardi menjadi panutan untuk Asita Kaladewa dan Broto Wijayanto dalam melakukan eksplorasi karena eksplorasi yang dilakukan Jemek Supardi sangat mendalam terutama pada

rasa yang dimunculkan baik di latihan maupun di pementasan, kekuatan terhadap imajinasi, dan detail gerakan-gerakan kecil atau penggambaran suatu hal yang kecil, 4) Persamaan Persepsi, mendiskusikan hasil latihan yang di dapat agar tercapainya bentuk pertunjukan *Ngilo Githok* yang sesuai dengan konsep dan pesan moral yang hendak disampaikan. Dalam proses tersebut, keseluruhan persiapan baik dari ide atau gagasan, pengaktualisasian konsep, improvisasi, eksplorasi, dan penyamaan persepsi menuju pementasan *Ngilo Githok* membutuhkan waktu 4-5 bulan.

## **Bentuk Pertunjukan**

### ***Script Mime***

*Script mime* pementasan *Ngilo Githok* di mulai dari dunia atas (kematian) dan dunia bawah (duniawi atau kehidupan nyata) dengan hadirnya dua *pantomime* atau manusia yang memiliki perbedaan karakter, yaitu Asita Kaladewa sebagai pekerja kantoran yang sibuk lalu *grusa-grusu*. Berangkat bekerja pagi hari selesai bekerja pulang ke rumah besok bekerja lagi dan setelah selesai bekerja pulang ke rumah lagi. Berhubungan dengan kehidupan metropolitan yang mana Yogyakarta mulai mengarah kesana. Di mana sibuk dengan dunia kantor tidak mau mengetahui kanan kiri, yang penting bekerja lalu pekerjaannya selesai dan mendapatkan uang, selain itu bersifat egois. Broto Wijayanto sebagai orang Jawa yang berasal dari desa, tampak lucu dan hendak mencari nafkah serta peruntungan di kota dengan modal seadanya. Broto Wijayanto belum berhasil seperti Asita Kaladewa. Ketika pergi ke kota, Broto Wijayanto dipertemukan dengan Asita Kaladewa. Pertemuan kedua *pantomimer* ini terlihat ada keegoisan. Keduanya berusaha mencari cahaya untuk melihat dirinya sendiri dan mencari jati diri. Menemukan banyak sekali pintu yang dilalui hingga bertemu dengan pintu yang besar. Keduanya berada di satu titik, yaitu lelah.

Mereka duduk bersama dan saling bertanya, Asita Kaladewa bertanya kepada Broto Wijayanto mengapa dia pergi ke kota dan di jawab oleh Broto Wijayanto yaitu mencari nafkah dan peruntungan untuk memperbaiki hidupnya sedangkan Broto Wijanto bertanya kepada Asita Kaladewa tentang kesibukan, kehidupan di kota serta pekerjaannya. Asita Kaladewa menjawab kesibukannya bekerja di kantor setiap hari, lelah selalu dituntut kerja. Kehidupan di kota sungguh kejam. Terdapat ruangan yang merupakan dunia atas atau ruang cahaya. Akhirnya mereka berdua masuk di ruang cahaya. Bertemu dengan Jemek Supardi sebagai orang tua atau panutan tentang pengalaman hidup yang sudah dialaminya terlebih

dahulu dari mereka berdua. Jemek Supardi menhidupkan lilin menjadi cahaya terang. Tujuannya mengajak melihat kaca dengan adanya cahaya sehingga Broto Wijayanto dan Asita Kaladewa bisa introspeksi terhadap diri mereka sendiri lalu melihat diri sendiri dari kaca sendiri maupun dari kaca orang lain, mencari kesejatan diri sendiri. Akhirnya Jemek Supardi, Broto Wijayanto, dan Asita Kaladewa membagikan cermin kepada penonton supaya penonton semakin mengerti makna dan pesan moral dari keterkaitan cermin dengan pementasan *Ngilo Githok*.

## **Tema**

Tema *Ngilo Githok* berasal dari Jemek Supardi mengenai karya pantomim yang merefleksikan kehidupan keadaan di zaman sekarang dan termotivasi dari lingkungan sekitar yang tidak lain juga dirasakan oleh Jemek Supardi. Di mana orang sekarang merasa *sok* menggurui, *sok* mengagungkan dirinya, *sok* suci, *sok* mengemukakan dirinya, *sok* bergaya, merasa paling benar untuk menjadi panutan orang lain, dan merasa paling berkuasa dari yang lain. Dalam arti lain melihat tengkuk leher bagian belakang, yaitu diajak untuk melihat dan mengetahui tentang diri secara lebih jauh, mawas diri dan rasa yang lebih mendalam dari kebaikan serta kelebihan maupun kekurangan serta kelemahan diri yang tidak disadari. Penonton diajak untuk menyadari akan kekurangan dan kelemahan diri sendiri. Ungkapan tersebut mengajarkan agar setiap orang mau mawas diri. Kalau orang sudah menyadari kekurangannya, maka pada dirinya pasti tidak terdapat perasaan lebih tinggi dari orang lain dan bisa menghormati orang lain.

Penggunaan judul pementasan *Ngilo Githok* diambil dari kata bahasa Jawa yang artinya *Ngilo* adalah bercermin dan *Githok* adalah tengkuk atau leher bagian belakang. Jelas tidak mungkin manusia melihat bagian belakang kepalanya. Dengan arti lain sebagai mengaca pada diri sendiri baik melalui orang lain maupun dari diri sendiri dengan menggunakan bantuan benda lain. Pementasan pantomim *Ngilo Githok* mempunyai keunikan dan originalitas ide atau gagasan serta terdapat pesan moral yang begitu mendalam.

## **Plot**

Plot pada pertunjukan “*Ngilo Githok*” merupakan plot linier. Terdapat tiga bagian dalam plot linier, yaitu awal (eksposisi), tengah (klimaks), dan akhir (konklusi atau

kesimpulan). 1) Bagian awal (eksposisi) pada pertunjukan "*Ngilo Githok*" terdapat dunia atas dan dunia bawah. Dunia bawah terdapat pada bagian awal yang menjelaskan tentang kehidupan nyata dengan hadirnya dua *pantomimer* atau manusia yang memiliki perbedaan karakter yaitu Asita Kaladewa sebagai pekerja kantoran yang sibuk dan *grusa-grusu*. Berangkat bekerja pagi hari selesai bekerja pulang ke rumah, besok bekerja lagi dan setelah selesai bekerja pulang ke rumah lagi. Di mana sibuk dengan dunia kantor mementingkan uang, tidak mau mengetahui kanan kiri, yang penting bekerja lalu pekerjaannya selesai dan mendapatkan uang. Pertemuan kedua *pantomimer* ini terlihat ada keegoisan, 2) Bagian tengah (klimaks) terjadi disaat mereka bertemu dengan Jemek Supardi di dunia atas. Jemek Supardi sebagai orang tua atau panutan tentang pengalaman hidup yang sudah di alaminya terlebih dahulu dari mereka berdua. Kegiatan menghidupkan lilin menjadi cahaya terang lalu melihat cermin dilakukan oleh Jemek Supardi. Tujuannya mengajak melihat kaca dengan adanya cahaya terang sehingga Broto Wijayanto dan Asita Kaladewa bisa menyadari dan melakukan introspeksi terhadap diri mereka sendiri lalu melihat diri sendiri dari kaca sendiri maupun dari kaca orang lain, 3) Bagian Akhir (konklusi atau kesimpulan) terjadi saat Jemek Supardi, Broto Wijayanto, dan Asita Kaladewa membagikan cermin kepada penonton satu demi satu cermin telah diterima oleh penonton tujuannya supaya penonton semakin mengerti makna, rasa, dan menguatkan pesan moral dari keterkaitan cermin dengan pementasan *Ngilo Githok*.

### **Pantomim Kelompok**

Bentuk pertunjukan pantomim *Ngilo Githok* karya Jemek Supardi adalah pantomim kelompok. Pertunjukan *Ngilo Githok* menceritakan tentang manusia yang mengaca pada diri sendiri baik melalui orang lain maupun diri sendiri dengan menggunakan bantuan benda lain. Dalam arti lain mengajak untuk melihat, mengetahui tentang diri sendiri secara lebih jauh, mawas diri dan mengintropeksi diri. Terdapat 3 *pantomimer* pada pertunjukan *Ngilo Githok* yaitu Jemek Supardi, Asita Kaladewa, dan Broto Wijayanto dengan karakter tokoh yang berbeda-beda disertai penyesuaian pada kostum yang digunakan. Make up pada setiap *pantomimer* menggunakan bentuk *full face*. Kostum yang digunakan di setiap *pantomimer* memiliki makna tersendiri. Unsur teknik pantomim pada setiap *pantomimer* terlihat kuat dan mempunyai kekuatan dalam menghidupkan setting terutama pada cermin dan lilin sehingga pesan moral *Ngilo Githok* mudah untuk diterima dan dipahami. Musik yang digunakan

merupakan musik *ambient*. Musik *ambient* yaitu membangkitkan suasana dasar dan merespon suasana yang terjadi di setiap adegan dengan diimbangi lighting sebagai penambah suasana membuat pementasan *Ngilo Githok* semakin hidup.

## **Penokohan**

Penokohan tidak akan lepas dari diri *Pantomimer*, karena pementasan ada tokoh didalamnya. 1) Aspek penokohan Jemek Supardi berupa aspek sosiologis yaitu sebagai orang tua yang menjadi panutan dan lebih dahulu mengerti, mengetahui, menjalani kehidupan. Aspek psikologis yaitu baik hati, mengajak Broto Wijayanto dan Asita Kaladewa untuk mengintrospeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan untuk menjadi lebih baik. Aspek fisiologis yaitu berbadan pendek, kurus, rambut gimbal di bagian belakang kepala, bagian kepala depan botak dan postur badan sedikit membungkuk. Sebagai *pantomimer* dengan tokoh tritagonis. 2) Aspek penokohan Broto Wijayanto berupa aspek sosiologis yaitu pemuda dari desa yang mencari nafkah di kota walaupun belum mengerti tentang kota. Aspek psikologis yaitu lucu, santai, egois, dan penolong. Aspek fisiologis yaitu berbadan tinggi, berhidung mancung, kepala botak, bertubuh gemuk dan postur badan tegak. Sebagai *pantomimer* dengan tokoh antagonis. 3) Aspek penokohan Asita Kaladewa berupa aspek sosiologis yaitu pemuda dari kota sebagai pekerja kantor yang sibuk. Aspek psikologis yaitu egois, grusa-grusu, dan penolong. Aspek fisiologis yaitu berbadan tinggi, berhidung mancung, bertubuh sedang, berambut pendek dan postur badan tubuh. Sebagai *pantomimer* merupakan tokoh protagonis.

## **Artistik**

Artistik yang digunakan dalam pementasan *Ngilo Githok* dilaksanakan di Pendhapa Art Space Jl. Ring Road Selatan Tegal Krapyak RT 01 Panggunharjo Sewon Bantul, Yogyakarta mempunyai makna yang sangat berarti dalam pementasan ini bukan sekedar sebagai pelengkap sebuah pementasan. Hadirnya cermin dan lilin sebagai properti utama menjadi penguat dari pesan moral pementasan *Ngilo Githok* karena juga menjadi perwakilan dari dunia atas (kematian) dan dunia bawah (duniawi atau dunia nyata). Cermin dan lilin yaitu kita harus mencari cahaya melihat diri sendiri, mencari jati diri, mencari kesejatian diri,

manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, melihat cermin sendiri dan melihat cermin dari orang lain.

### **Kostum**

Kostum dalam pementasan menjadi nilai tersendiri dalam makna dan pesan moral pada pementasan *Ngilo Githok*. Hadirnya kostum juga memudahkan penonton untuk memahami, menangkap makna dan pesan moral di setiap adegan yang di pentaskan. Pada bagian awal pementasan kostum yang digunakan oleh Asita Kaladewa dan Broto Wijayanto yaitu berupa kehidupan sehari-hari di kantor dan di desa sesuai dengan karakter yang di perankan di dunia nyata sedangkan Jemek Supardi menggunakan baju putih dan celana putih dimana baju putih melambangkan kesucian diri dan kesadaran akan kembali kepada sang pencipta. Bahwa sejatinya mereka mempunyai diri yang suci tetapi terkontaminasi oleh lingkungan sekitar. Asita Kaladewa dan Broto Wijayanto menggunakan baju putih dan celana putih saat masuk di dunia atas dimana bertemu dengan Jemek Supardi.

### **Make Up**

Make Up menjadi penguat dalam karakter *pantomimer* dan menjadi penguat dalam bentuk mimik wajah. Make Up yang digunakan oleh Jemek Supardi, Asita Kaladewa, dan Broto Wijayanto adalah make up dari Jepang yaitu Kabuki yang tidak luntur saat digunakan ketika berkeringat dan mengaplikasikannya ke wajah dengan dikasih air sedikit. Bentuk make up yang digunakan oleh semua *pantomimer* adalah *full face* dimana warna putih memenuhi bagian wajah hingga tepi wajah tetapi ada poin tersendiri dalam make up Jemek Supardi yaitu bentuk make up yang lebih bagus dan rapi daripada Asita Kaladewa dan Broto Wijayanto karena beliau memiliki latar belakang seni rupa sehingga lebih piawai dalam merias wajah dan lebih dulu terjun ke dunia pantomim sehingga lebih mengerti tentang bentuk make up pantomim.

### **Lighting**

Ligthing adalah unsur tata artistik yang paling penting dalam pementasan. Tanpa adanya lighting maka penonton tidak akan dapat menyaksikan apa-apa. Ligthing berpengaruh besar terhadap suatu pementasan karena sebagai penerangan, hadirnya dimensi, dan pembentuk

atmosfir atau suasana maupun sebagai tanda dalam suatu adegan tertentu. Kristanto selaku lighting man berusaha membantu apa yang ingin disampaikan Jemek Supardi, Asita Kaladewa dan Broto Wijayanto dalam pementasan ini melalui menentukan konsep atau bentuk lampu pementasan *Ngilo Githok* terlebih dahulu. Selama latihan berlangsung, Kristanto selalu mencari dan berdiskusi konsep atau bentuk lampu agar sesuai dengan tujuan dalam menyampaikan pesan moral pementasan *Ngilo Githok*.

## **Musik**

Musik diperlukan dalam membentuk dan menguatkan suasana pementasan *Ngilo Githok*, Bagas Arga Santosa mengajak Guntur Nur Puspito yang merupakan anggota dari musisi ternama yaitu Oni Krisnerwinto. Guntur tidak segan-segan menggunakan banyak sekali alat musik untuk mendukung, membentuk, dan menguatkan suasana dalam pementasan *Ngilo Githok* agar pesan moral dalam pementasan tersebut bisa tersampaikan kepada penonton. Menurut Guntur Nur Puspito (wawancara, 21 Oktober 2018) konsep musik dalam pementasan *Ngilo Githok* adalah musik *ambient* dimana Guntur Nur Puspito mencoba membangkitkan suasana dasar dan merespon suasana yang terjadi di setiap adegan dalam pementasan *Ngilo Githok*.

## **Tempat Pertunjukan**

Tempat pementasan *Ngilo Githok* terdapat di Pendhapa Art Space Jl. Ring Road Selatan Tegal Krapyak RT 01 Panggunharjo Sewon Bantul, Yogyakarta. Pemilihan tempat tersebut dilakukan dengan melakukan observasi dan survey terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan pertunjukan *Ngilo Githok*. Salah satunya terdapat panggung out door yang mana Jemek Supardi dalam menampilkan pementasan cenderung ke panggung out door. Di Pendhapa Art Space memiliki panggung out door terdapat di halaman belakang di dalam pagar rumah sehingga lebih mudah mengkondisikan penonton, menjadi lebih privat dan intim, kapasitas penonton mencukupi, terdapat ruang pameran dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Pertunjukan *Ngilo Githok* antara Sanggar Seni Kinanti Sekar dengan Pendhapa Art Space bekerja sama dalam pendanaan produksi dimana di tanggung kedua pihak meliputi sewa tempat, konsumsi, artistik, publikasi, dan lain-lain.

## Kesimpulan

Jemek Supardi merupakan seorang maestro pantomim Yogyakarta. Konsistensi dan kecintaannya terhadap seni pantomim tidak ada yang meragukan lagi. Banyak sekali pementasan yang telah dilakukan, tematik pertunjukan termotivasi dari pengalaman hidup diri sendiri, keluarga, ide yang nakal, tentang politik, dan kehidupan masyarakat disekitarnya. Perkembangan era globalisasi, membuat Jemek Supardi mengetahui dan mengerti perkembangan zaman tetapi beliau tetap berada di seni pantomim dan bermain pantomim sesuai dengan apa yang beliau rasakan dimana seni pantomim telah mengubah kehidupan beliau menjadi lebih baik dan menjauhkannya dari lubang hitam. Kepribadian serta keunikan yang dimilikinya membuat banyak orang mudah mengenal Jemek Supardi.

Bentuk pertunjukan pantomim *Ngilo Githok* karya Jemek Supardi adalah pantomim kelompok. Dengan membawakan tema cerita mengajak untuk melihat, mengetahui tentang diri sendiri secara lebih jauh, mawas diri dan mengintropeksi diri. Pertunjukan dilakukan oleh 3 *pantomimer* dengan karakter tokoh yang berbeda-beda disertai penyesuaian pada kostum yang digunakan. Unsur teknik pantomim pada setiap *pantomimer* terlihat kuat dan mempunyai kekuatan dalam menghidupkan setting terutama pada cermin dan lilin. Musik yang digunakan merupakan musik *ambient* dan penggunaan lighting sebagai penambah suasana. Keberhasilan bentuk pertunjukan pantomim *Ngilo Githok* Karya Jemek Supardi sebagai berikut: 1) *Script Mime*, 2) Tema, 3) Plot Linier, 4) Penokohan, 5) Artistik meliputi properti, kostum, make up, lighting dan musik, 6) Tempat pertunjukan.

Didalam penelitian bentuk pertunjukan pantomim *Ngilo Githok* Karya Jemek Supardi perlu adanya kajian lanjutan dan penyempurnaan dalam bentuk pertunjukan yang diangkat. Keterbatasan waktu dan materi menjadi kendala dalam proses pengambilan data ini, sehingga semoga untuk peneliti berikutnya mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Tentunya masih banyak sisi latar belakang dan bentuk pertunjukan Jemek Supardi yang masih perlu digali lagi. Temuan-temuan dalam penulisan ini bisa saja berubah bahkan berkembang sesuai dengan perjalanan waktu sebab seni pantomim mampu beradaptasi disetiap perubahan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press
- Abdillah, Autar. 2009. "Manusia dan Benda-Benda Manusiawi Dalam Teater Kontemporer Indonesia". Universitas Negeri Surabaya: *Jurnal Sastra dan Seni Prasasti FBS UNESA. Vol.1, NO.1*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Broadbent. 1901. *History Of Pantomime*. New York: The Citadel Press
- Daft, Richard L. 2006. *Manajemen (Edisi Keenam)*. Jakarta: Salemba Empat
- Harymawan, RMA. 1993 *Drama Turgi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Langer, Susanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*, Surakarta: ISI Press Solo
- Moleong, J.Lexy.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Padyamodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: BalaiPustaka
- Rolfe,Bari. 1981. *Mimes On Miming*, London: Millington Books
- Sabri, Indar dan Welly Suryandoko,. 2014. *Seni Pantomim Menjadi Pantomimer*, Surabaya: Unesa University Press
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Seri Ensi No.04
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wijaya,Putu.2007. *Teater Buku Pelajaran Seni Budaya*.Surakarta: The Ford Foundation